

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan Penelitian

1. Tahapan persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan sebuah perencanaan yakni penyusunan proposal yang mana meliputi sebuah wawancara awal guna menemukan masalah yang di alami terhadap para subjek. Pada tahap persiapan ini peneliti juga membuat sebuah pedoman wawancara (*guide interview*) yang di *Profesional Judgement* oleh tiga orang ahli yaitu Alina Saidah, M.Psi, Psikolog, Shanty Komalasari, M.Psi. Psikolog dan Dra. Hj. Siti Faridah, M.Ag.

a. Tahapan pelaksanaan penelitian

Pada awal pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu membangun hubungan (*bulding raport*) kepada para subjek yakni dengan memberikan sebuah bingkisan. Kebetulan juga para subjek mempunyai hubungan dekat dengan peneliti yaitu sebagai guru, keluarga, dan juga tetangga. Subjek yang di temukan peneliti berjumlah 3 orang dengan inisial SB, yang merupakan guru dari peneliti ketika masih Sekolah Dasar. Kemudian isinial WH yang merupakan keluarga dari peneliti. Dan yang terakhir inisial KS merupakan tetangga yang rumahnya tidak terlalu jauh dari peneliti.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung kepada tiga subjek yang di awali dari subjek AB kemudian subjek WH dan yang terakhir subjek WH. Peneliti juga melakukan wawancara kepada para informan dari masing-masing subjek guna mendapatkan informasi yang lebih akurat. Berikut uraian detail pelaksanaan wawancara pada ketiga subjek dan juga informan.

1) Subjek AB

Berikut uraian jadwal pelaksanaan wawancara peneliti kepada subjek AB yang di sajikan dalam bentuk tabel:

TABEL 4.1 JADWAL WAWANCARA SUBJEK AB

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat
1	Sabtu, 06 Maret 2021	09.00 – 10.00	Di rumah subjek AB
2	Minggu, 04 April 2021	16.00 – 16.45	Di rumah subjek AB
3	Senin, 26 Juli 2021	09.00 – 09.30	Di rumah subjek AB

Pada hasil dari wawancara yang di laksanakan oleh peneliti di peroleh beberapa hasil yang mana di laksanakan secara bertahap. Pada wawancara yang pertama peneliti berfokus pada biodata subjek AB serta pengalaman subjek AB dalam merawat anaknya. Pada wawancara yang kedua peneliti lebih berfokus dan spesifik menggali informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek yang di kemukakan oleh subandi. Dan pada wawancara yang terakhir peneliti menggali informasi yang di rasa kurang dalam pemaparan hasil penelitian

Selain wawancara kepada subjek AB, peneliti juga melakukan wawancara kepada informan, berikut uraian jadwal pelaksanaan wawancara peneliti kepada informan subjek AB:

TABEL 4.2 JADWAL WAWANCARA INFORMAN SUBJEK AB

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat
1	Senin, 26 April 2021	09.00 – 10.00	Di Sekolah

Pada hasil wawancara terhadap informan subjek AB, peneliti berfokus dari hasil wawancara antara peneliti dengan subjek AB yang mana juga tak lepas dari aspek-aspek yang di kemukakan oleh subandi.

2) Subjek WH

Berikut uraian jadwal pelaksanaan wawancara peneliti kepada subjek WH yang di sajikan dalam bentuk tabel:

TABEL 4.3 JADWAL WAWANCARA SUBJEK WH

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat
1	Sabtu, 06 Maret 2021	16.00 – 16.45	Dirumah subjek WH
2	Minggu, 04 April 2021	10.00 – 10.20	Dirumah subjek WH
3	Senin, 26 Juli 2021	16.30 – 16.45	Dirumah subjek WH

Pada hasil dari wawancara yang di laksanakan oleh peneliti di peroleh beberapa hasil yang mana di laksanakan secara bertahap. Pada wawancara yang pertama peneliti berfokus pada biodata subjek WH serta pengalaman subjek WH dalam merawat anaknya. Pada wawancara yang kedua peneliti lebih berfokus dan spesifik menggali informasi yang berkaitan dengan aspek-

aspek yang di kemukakan oleh subandi. Dan pada wawancara yang terakhir peneliti menggali informasi yang di rasa kurang dalam pemaparan hasil penelitian.

Selain wawancara kepada subjek WH, peneliti juga melakukan wawancara kepada informan, berikut uraian jadwal pelaksanaan wawancara peneliti kepada informan subjek WH:

TABEL 4.4 JADWAL WAWANCARA INFORMAN SUBJEK WH

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat
1	Senin, 26 April 2021	09.30 – 10.30	Di rumah subjek AB

Pada hasil wawancara terhadap informan subjek WH, peneliti berfokus dari hasil wawancara antara peneliti dengan subjek WH yang mana juga tak lepas dari aspek-aspek yang di kemukakan oleh subandi.

3) Subjek KS

Berikut uraian jadwal pelaksanaan wawancara peneliti kepada subjek KS yang di sajikan dalam bentuk tabel:

TABEL 4.5 JADWAL WAWANCARA SUBJEK KS

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat
1	Sabtu, 06 Maret 2021	17.00 – 17.45	Dirumah subjek KS
2	Minggu, 04 April 2021	17.00 – 17.30	Dirumah subjek KS
3	Selasa, 27 Juli 2021	16.00 – 16.20	Dirumah subjek KS

Pada hasil dari wawancara yang di laksanakan oleh peneliti di peroleh beberapa hasil yang mana di laksanakan secara bertahap. Pada wawancara yang pertama peneliti berfokus pada biodata subjek KS serta pengalaman

subjek KS dalam merawat anaknya. Pada wawancara yang kedua peneliti lebih berfokus dan spesifik menggali informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek yang di kemukakan oleh subandi. Dan pada wawancara yang terakhir peneliti menggali informasi yang di rasa kurang dalam pemaparan hasil penelitian.

Selain wawancara kepada subjek WH, peneliti juga melakukan wawancara kepada informan, berikut uraian jadwal pelaksanaan wawancara peneliti kepada informan subjek KS:

TABEL 4.6 JADWAL WAWANCARA INFORMAN SUBJEK KS

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat
1	Senin, 26 April 2021	16.00 – 17.00	Di rumah Informan Subjek WH

Pada hasil wawancara terhadap informan subjek KS, peneliti berfokus dari hasil wawancara antara peneliti dengan subjek KS yang mana juga tak lepas dari aspek-aspek yang di kemukakan oleh subandi.

2. Tahapan Penyelesaian Penelitian

Memasuki tahapan yang terakhir, peneliti menghimpun seluruh data yang telah di dapatkan dari ketiga subjek dan informan ke dalam sebuah verbatim yang berisikan percakapan antara peneliti dengan para subjek. Hasil verbatim tersebut kemudian di ambil topik dari pemecahan masalah tentang gambaran sabar pada ibu yang mempunyai anak tunagrahita yang mana mengacu dari aspek-aspek yang di kemukakan oleh Subandi, hal ini mencakup aspek pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan dan sikap tenang.

B. Penyajian Data

Berdasarkan dari data-data yang telah di peroleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian yang telah di tentukan oleh peneliti. Data-data yang telah terkumpul akan peneliti bahas kembali guna untuk mencapai suatu kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang ibu yang mempunyai anak tunagrahita. Dan untuk memperkuat hasil penelitian maka peneliti juga mewawancarai 3 orang informan yang masing-masing memiliki kedekatan terhadap keseharian subjek yaitu suami dan mertua subjek.

1. Identitas Subjek Penelitian

Berikut rincian identitas ketiga subjek yang di sajikan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.7 IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN

No.	Subjek (Inisial)	Usia (th)	Pekerjaan	Usia Anak	Alamat
1.	AB	60	Pensiun Guru PNS	22	Desa Kolam Kiri Dalam, Kec. Barambai, Kab. Batola
2.	WH	51	Petani	19	Desa Kolam Kiri Dalam, Kec. Barambai, Kab. Batola
3.	KS	42	Karyawan Honorer	16	Desa Kolam Kiri, Kec. Barambai, Kab. Batola

2. Identitas Informan Penelitian

Berikut identitas 3 orang informan yang di sajikan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.8 IDENTITAS INFORMAN PENELITIAN

No.	Subjek (Inisial)	Usia (th)	Pekerjaan	Hubungan dengan Subjek Penelitian
1.	AR	56	Guru PNS	Suami dari Subjek AB
2.	TM	51	Petani	Suami dari Subjek AB
3.	SB	60	Petani	Mertua dari Subjek KS

3. Paparan Data Hasil Temuan Penelitian

Temuan pada subjek penelitian tentang gambaran sabar pada ibu yang memiliki anak tunagrahita yang selanjutnya dikategorikan pada tema – tema yang muncul berdasarkan hasil wawancara subjek sebanyak 3 orang ibu. Sebelum itu peneliti akan menyajikan terkait dengan profil dan latar belakang subjek serta menerangkan juga tentang kondisi anak subjek. Kemudian data akan di sajikan oleh peneliti mengenai gambaran sabar pada ibu yang memiliki anak tunagrahita menggunakan metode wawancara dan didukung dengan hasil observasi pada ketiga subjek penelitian.

a. Subyek AB

1) Profil dan Latar Belakang Subjek AB

Subjek AB adalah seorang ibu yang mempunyai 3 orang anak. Anak pertamanya adalah seorang laki-laki, anak keduanya adalah seorang perempuan dan anak ketiganya seorang laki-laki yang terdiagnosa memiliki gangguan tunagrahita. Subjek AB memiliki postur tubuh agak gemuk dengan badan yang tidak terlalu tinggi serta berkulit

putih. Subjek AB pernah bekerja sebagai seorang guru PNS di salah satu sekolah Dasar Negeri di desa setempat. Dan saat ini AB telah menjalani masa pensiunnya tepat di umur yang ke 60 tahun.

Saat proses wawancara berlangsung, subjek AB mengenakan pakain daster dan juga kerudung duduk bersebelahan dengan peneliti di atas kursi. Saat peneliti mengajukan sebuah pertanyaan yang mana jawabannya kurang diketahui oleh subjek AB, sesekali subjek AB menanyakan kembali pertanyaan tersebut kepada anaknya yang kedua. Dan anak subjek AB langsung memberikan jawaban kepada peneliti.

Adapun hasil observasi yang di dapat ketika proses wawancara bersama subjek AB, subjek AB menjawab semua pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti dengan sangat terbuka dan juga di sampaikan dengan sangat detail tanpa adanya perasaan sungkan kepada peneliti. Subjek AB tergolong orang yang sangat terbuka dalam memberikan jawaban dan selalu menjawab pertanyaan dari peneliti dengan mulut tersenyum bahkan sesekali juga sempat tertawa. Sewaktu wawancara subjek AB juga memanggil anaknya yang terkena gangguan tunagrahita untuk di ajak ngobrol dengan peneliti namun hal tersebut tidak di hiraukan oleh anaknya. Menanggapi perbuatan anaknya tersebut, subjek AB hanya mmberikan wajah tersenyum serta tak ada menunjukan perasaan kesal dalam dirinya.

2) Gambaran Kondisi Anak Subjek AB

Anak subjek AB saat ini telah berusia 22 tahun dengan memiliki postur tubuh tinggi dan berkulit putih. Dalam berbicara anak subjek AB kurang bisa menyampaikan kalimat dengan jelas sehingga orang-orang di sekitarnya terkadang kesulitan dalam memahami apa yang di sampaikan. Sewaktu anak subjek AB masih di dalam kandungan, ibu anak subjek AB pernah mengalami sakit-sakitan sehingga pada waktu itu ibu anak subjek AB kurang mengkonsumsi makanan-makanan yang bergizi dan obat-obat yang di berikan dokter untuk rutin di minum sebagaimana mestinya.

Di saat subjek AB melahirkan, pada saat itu kondisi anak subjek AB terlihat normal sampai pada umur 1 tahun keadaan anak subjek AB masih terlihat normal. Namun pada saat memasuki umur 1 tahun 2 bulan, anak subjek AB mulai mengalami sakit-sakitan dengan di barengi demam tinggi sehingga pada pada waktu itu dokter mendiagnosa terkena gejala gizi buruk. Di waktu itu anak subjek AB sangat susah untuk makan sehingga tubuhnya menjadi sangat kurus. Namun karena ketekunan dari subjek AB dan meminta beberapa saran dari para tetangga dengan memberikan asupan susu kotak dan sebiju kuning telur setengah matang setiap harinya perlahan demi perlahan tubuhnya mulai mengalami kenaikan berat badan.

Perkembangan tumbuh kembang anak subjek AB tergolong sangat lambat dan tidak seperti anak pada umumnya baik itu dalam

kemampuan berbicara maupun dalam berjalan, keterlambatan tersebut menjadi perhatian khusus dari subjek AB untuk memberikan perawatan yang lebih ekstra setiap harinya. Saat anak subjek AB sudah mulai tumbuh besar dan bisa berjalan sendiri dengan normal, dari situlah mulai terlihat gangguan yang di alami oleh anak subjek AB yang mana dirinya memiliki gangguan tunagrahita. Anak subjek AB pernah bersekolah di SDN tempat subjek AB bekerja menjadi guru namun IQ yang di miliki anak subjek AB tidak setara dengan anak-anak lainnya sehingga anak subjek AB selalu tidak naik kelas hingga beberapa tahun tetap bertahan di kelas satu. Maka dari itu, subjek AB berinisiatif untuk memindahkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa yang terletak di perkotaan dan mulai dari sanalah anak subjek AB terdiagnosa memiliki gangguan tunagrahita sedang. Hingga saat ini anak subjek AB telah menduduki tingkat Sekolah Menengah Atas di SLB marabahan.

3) Masalah yang di alami Subjek AB dalam Proses Pengasuhan Anak Tunagrahita

Ketika anak subjek AB memasuki usia 8 bulan, subjek AB mengalami sakit-sakitan sehingga mengharuskan berobat ke dokter guna memeriksa kondisi keadaannya serta diberi obat resep yang sesuai. Namun setelah beberapa hari subjek AB meminum obat, ASI yang ada pada dirinya tidak keluar dan pada akhirnya anak subjek AB tidak bisa menyusui ibunya sehingga hal ini mulai menjadi kekhawatiran bagi

subjek AB. Subjek AB pun berinisiatif memberikan asupan susu kotak kepada anaknya agar anaknya tetap mendapatkan nutrisi yang sesuai.

Hampir setiap hari subjek AB beserta suami menjaga anaknya di rumah bergantian di saat sedang bekerja sebagai seorang guru di sekolah dengan penuh rasa sabar. Dan kebetulan sekolah tempat subjek AB dan suami berada di satu tempat yang sama dan tak begitu jauh dari rumah. Dengan tekun hampir setiap malam juga subjek AB selalu begadang untuk menjaga anaknya agar tidak menangis, karena anak subjek AB selalu di tempatkan di sebuah ayunan bergantung jadi apabila ayunan tersebut berhenti bergerak maka anak subjek AB akan spontan terbangun dan menangis. Hal tersebut menjadi hambatan tersendiri bagi subjek AB karena aktivitas yang harus di jalannya di siang hari seringkali terganggu karena harus selalu menjaga anaknya yang selalu menangis.

Pada dasarnya anak tunagrahita sangat cenderung susah untuk memahami sesuatu yang di sampaikan orang lain, begitupun yang telah terjadi pada anak subjek AB ketika sudah mulai tumbuh besar dan bisa berjalan seperti orang normal hingga menginjak umur 15 tahun. Anak subjek AB sering kali melakukan hal-hal yang aneh seperti bermain sabun, mengotori lantai dan suka keluyuran hingga jauh dari rumah. Melihat perbuatan tersebut subjek AB pun tetap menanggapinya dengan pikiran dingin sesekali juga memberikan nasehat kepada anaknya.

4) Gambaran Sabar pada Subjek AB

a) Pengendalian Diri

Di kondisi tunagrahita yang dialami anak subjek AB membuatnya ia seringkali bepergian tanpa ada pamit kepada subjek AB ketika di masa aturan PSBB ini masih sangat ketat hal terjadi ketika anak subjek AB menginjak umur 20 tahun. Hal tersebut menjadi sebuah kekhawatiran dari subjek AB karena anaknya tersebut pergi ke daerah perkotaan hingga waktu menjelang malam. Namun menanggapi perilaku dari anaknya tersebut subjek AB mengatakan bahwa dirinya hanya sekedar menasehati anaknya agar jangan lagi melakukan perbuatan tersebut walaupun nasehat dari subjek AB terkadang tidak di turuti. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam verbatim B39-B42 yaitu

“Hmmm di padahi ae, jangan lagi lah...nang kaya zaman corona ni nah ketuju kesiring ha gawian di siring Marabahan”.

(terjemahan: hmmm di bilangin jangan lagi, karena sekarang masa corona, anaknya suka ke siring, di siring Marabahan)

Selain suka pergi tanpa berpamitan, di umur 15 tahun keatas anak subjek AB juga seringkali mengambil uang di dompet ayahnya ketika ingin pergi namun subjek AB menanggapi hal tersebut dengan perasaan yang tenang. Karena uang yang di ambil oleh anaknya tersebut semata-mata juga untuk pegangan anaknya ketika ingin membeli sesuatu. Subjek AB juga tidak pernah melakukan hukuman kepada anaknya IS, hal ini sebagaimana yang ada dalam verbatim B28-B29:

“Kada pernah ku hukum atau kaya di ulah jara tu kadada suah”.

(terjemahan: Tidak pernah aku menghukum atau membuat jera itu tidak pernah)

Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan informan bahwa subjek AB tidak pernah sama sekali melakukan hukuman kepada seluruh anaknya baik itu anaknya yang normal ataupun yang memiliki gangguan. Sebagaimana yang ada pada verbatim B53 – B56 berikut kutipan wawancaranya:

“Ya paling di padahi kyto aja kan, kalo yang memukul dan sebagainya tu kada pernah baik yang normal maupun yang tidak normal”.

(terjemahan: ya, paling dibilangin aja, kalau memukul dan sebagainya tidak pernah baik anak yang normal ataupun tidak)

b) Ketabahan

Dalam kehidupan sehari-hari ketika berumur 7 tahun anak subjek AB seringkali mendapatkan sebuah ejekan dari teman-temannya ketika berada di sekolah namun subjek AB tak pernah memperdulikan hal tersebut. Subjek AB mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu memperdulikan orang-orang yang menghina anaknya karena memang sudah menjadi takdirnya dan tak bisa di pungkiri. Hal ini sebagaimana yang ada dalam verbatim B68-B70, berikut penuturannya:

“Biasa haja kada tapi meanui jua png dasar sudah kayaitu kelakuannya kada kawa di anu-anu ae”

(terjemahan: biasa saja, tidak terlalu menghiraukan karena memang sudah seperti itu kelakukannya tidak bisa di apa-apakan lagi)

Memiliki anak yang sempurna juga merupakan dambaan seorang ibu ketika melahirkan seorang anak, namun hal ini berbeda dengan yang di alami subjek AB yang memiliki anak tunagrahita dengan beberapa kekurangan yang di milikinya. Ketika menyadari bahwa anak subjek AB memiliki kekurangan yakni di umur 5 tahun subjek AB mengungkapkan bahwa dirinya menerima bagaimanapun keadaan anaknya dan juga berharap kesembuhan untuk anaknya ketika pada waktu itu anaknya terdiagnosa terkena gejala gizi buruk. Hal ini sebagaimana yang ada dalam verbatim B74-B83, berikut kutipan wawancaranya:

“Menerima haja, aku tu kada anu, kada apa...udah di bari tuhan tu ya terima haja. Iya inya yang semalam tu waktu garing nang anu tu jar ku mun tuhan handak maambil ya ambil haja dalam hati ah pabila handak hidup ya sehat akan. kayaitu aja aku dalam hati pas inya lagi di opname tuh apa bila mata mencileng di mata ja bilang awak kaya tengkorak ja”

(terjemahan: menerima saja, saya itu tidak terlalu anu, tidak apa-apa.....sudah di beri oleh tuhan maka di terima saja. Seperti waktu dulu dia sakit dalam hatiku jika memang tuhan ingin mengambilnya silahkan ambil jika memang ingin hidup sehat kan. Itu ungkapanku di dalam hati ketika dia sedang di opname hingga mata melotot ingin keluar dan badan menyerupai seperti tengkorak)

Ketika anak subjek AB masih berumur 2 tahun banyak tantangan yang di hadapi subjek AB ketika mengasuh anaknya, baik itu ketika anaknya mengalami gejala gizi buruk bahkan ketika ASI yang ada pada dirinya tidak mengeluarkan air susu. Namun, hal tersebut tak menggoyahkan subjek AB untuk menerima keadaan anaknya tersebut. Subjek AB menyatakan bahwa yang membuat dirinya menerima keadaan anaknya yaitu karena semata-mata bahwa anak yang di lahirkan dari

rahim seorang ibu merupakan pemberian dari tuhan. Subjek AB juga berharap kepada tuhan bahwa jika memang masih hidup mohon untuk di sehatkan namun bila memang ingin di ambil kembali oleh tuhan subjek AB ikhlas untuk menerimanya. Hal ini sebagaimana yang ada dalam verbatim B86-B91, yaitu

“Iya....anu jer ku sudah kehendak tuhan jadi diterima haja anak sorang kyaitu nah pabila handak inya hidup, hidup tapi handak di ambil ikhlas haja tapi minta sehat akan kyaitu nah. Tapi alhamdulillah sehat haja”.

(terjemahan: iya...kataku jika memang sudah kehendak tuhan jadi aku menerima saja bagaimana keadaan anak. Jika ingin hidup maka sehatkan jika ingin di ambil aku ikhlas tapi aku tetap meminta kesehatan juga pada tuhan dan alhamdulillah sehat)

Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan informan yang mengatakan bahwa subjek AB bukanlah seorang ibu yang mudah panik dan bersikap biasa saja tanpa ada perasaan depresi ataupun gelisah ketika melahirkan seorang anak yang tidak normal. Hal ini terdapat dalam verbatim B100 – B105, sebagaimana penuturannya informan:

“Owh...kada ibu kada istilahnya kada panik lah, biasa aja inya kan soalnya ya..kyapa lah kada pamanikan lah. Karena inya tu kalo apa....maanggap kalo itu mungkin sudah takdirnya sudah kehendaknya kan. Jadi...yang disesali tu kadada”.

(terjemahan: owh...tidak, ibunitu istilahnya tidak mudah panik, dia itu orangnya biasa saja...gimana ya tidak mudah panik lah pokoknya. Karena dia itu klo ada apa-apa menganggap hal itu mungkin sudah menjadi takdirnya sudah kehendaknya. Jadi tidak ada yang di sesal)

c) Kegigihan

Dari awal perkembangan anak subjek AB hingga tumbuh besar, subjek AB selalu memberikan pengasuhan yang layak. Berbagai macam

kebutuhan anaknya telah di berikan oleh subjek AB baik itu dari segi materi, ataupun waktu. Namun hal tersebut tak menggoyahkan subjek AB untuk terus semangat dalam mengasuh anaknya tersebut. Subjek AB menceritakan bahwa yang memotivasi dirinya untuk selalu semangat dalam merawat anaknya adalah semata-mata karena rasa kasih sayang sebagaimana seorang ibu yang melahirkan anaknya melalui rahimnya. Hal ini sesuai yang ada pada verbatim B105-B109 berikut penuturannya:

“Ya kyaitu pang...nang diharagu aja ngaran anak tu te jadi kda anu begantian kan amun di gendong haja inya ketuju haja disekolahan digendong tarus. Tu gin beganti kami lawan abahnya reza.”

(terjemahan: iyabegitulah...yang namanya anak itu, dirawat bergantian kan jika cuma digendong dia suka jika di bawa ke sekolah dia digendong terus. Itu pun kami harus bergantian dengan ayahnya Reza.)

Ketika mengasuh anaknya tentu banyak berbagai macam kendala di hadapi oleh subjek AB. Ketika anak subjek AB berumur 1-2 tahun subjek AB harus menjaga anaknya ketika sudah larut malam hingga subjek AB harus begadang sepanjang malam agar anaknya tidak terbagun dan menangis. Hal ini sebagaimana yang ada dalam verbatim B134-B142, berikut pengakuannya:

“Hiih...malam nang taanu. Mun siang kan kita kada tapi taguring kalo. Nang malam tu nang kada baganti bubuhannya guringan sorang handak guring jua. Inya kebiasaan diunggat udah terbiasa jadi kada terbiasa lawan unggatan goyangan tu nah. Itu haja rasanya kendalanya nang siang-siang tu nyaman haja menggaduh”.

(terjemahan: iya..malam yang agak anu. Klo siang kan kita bisa tidak terlalu tidur kan. Ketika malam itu orang-orang pada tidur dan saya juga pengen tidur juga. Anak saya tu kebiasaan di ayun

jadi tidak terbiasa jika tidak di ayun karena ayunannyaitu. Itu saja sepertinya kendalanya ketika siang-siang enak saja ketika merawatnya)

Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan informan yang mengatakan bahwa anaknya merupakan memiliki perkembangan yang lambat yang mana seharusnya di umur 3 tahun sudah bisa berjalan namun di umur 3 tahun anaknya tersebut masih belum bisa berjalan sehingga subjek AB harus benar-benar memerlukan waktu yang ekstra untuk mengasuh anaknya. Hal ini terdapat dalam verbatim B113 – B115, berikut penuturan informan:

“Ya seharusnya umur setahun sudah sudah mulai jalan, ini maka banyak begandong nya sampai tiga tahun”.
(terjemahan: iya seharusnya umur setahun sudah mulai jalan, sedangkan ini banyak digedong sampai tiga tahun)

d) Menerima Kenyataan

Sebagai seorang ibu yang baru melahirkan seorang anak tentunya menginginkan seorang anak yang sempurna tanpa adanya sebuah kekurangan. Namun hal tersebut tak bisa terwujud bagi subjek AB yang melahirkan seorang anak dengan beberapa kekurangan yang ada pada diri anaknya. Subjek AB menyatakan bahwa dirinya sempat merasakan perasaan sedih ketika mengetahui anaknya memiliki gangguan mental. Namun hal tersebut tidak mematahkan semangatnya untuk tetap terus mencari kesembuhan bagi anaknya. Hal ini sebagaimana yang ada pada verbatim B146-B155, berikut kutipan wawancaranya:

“Nang ngarannya anak tu nah ya ada jua pang merasa akan sedih, iya itu pang tadi dicari akan tarus tatambaannya sekira kwa ampih gegaringan bahari tu”.

(terjemahan: yang namanya anak tu ada juga merasakankan sedih, iya begitulah...di carikan terus obat-obatan supaya bisa sembuh dari sakit ketika dulu)

Perasaan malu ataupun terhina seringkali timbul pada seorang ibu ketika melahirkan seorang anak dengan berbagai macam kekurangan yang dimiliki si anak. Namun hal tersebut tidak berlaku pada subjek AB yang mengungkapkan bahwa subjek AB tidak terlalu memperdulikan hal tersebut dan menanggapi dengan perasaan yang biasa saja. Ungkapan ini sebagaimana yang ada dalam verbatim B153-B155 yaitu

“Biasa ja, kada papa ja. Kada merasa tehina kada. Biasa haja. Baisian anak nang kaya itu tu han”

(terjemahan: biasa saja, tidak apa-apa. Tidak merasa terhina. Biasa saja punya anak yang seperti itu tu)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan informan bahwa subjek AB tidak ada sama sekali dalam dirinya terdapat sebuah penyesalan ataupun perasaan terhina karena pada dasarnya hal itu menjadi kehendak Tuhan. Ungkapan ini terdapat pada verbatim B102–B105, berikut penuturan informan:

“Karena inya tu kalo apa....maanggap kalo itu mungkin sudah takdirnya sudah kehendaknya kan.Jadi...yang disesali tu kadada”.

(terjemahan: karena dia tu jika ada apa-apa menganggap mungkin itu sudah takdirnya sudah jadi kehendaknya. Jadi..tidak ada yang disesali)

e) Sikap Tenang

Perasaan kesal dan tekanan batin umumnya bisa terjadi pada setiap orang. Serta bisa juga terjadi pada seorang ibu terlebih lagi apabila ibu tersebut memiliki anak yang agak keras kepala dan susah untuk di atur. Namun hal tersebut tak berlaku pada subjek AB karena subjek AB memiliki anak yang terbilang cukup penurut baik ketika anak subjek masih berumur 4 tahun bahkan hingga 17 tahun. Subjek AB mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah marah-marah dan tidak pernah mendapatkan tekanan ketika merawat anaknya karena anaknya tersebut tergolong agak penurut. Hal ini sesuai dengan yang ada dalam verbatim B175-B177, berikut kutipan wawancaranya:

“Hihih kdada tapi anu...paling anu tu inya hakun aja dipadahi pas lagu halus nang bisa betingkaung.”

(terjemahan: iya...tidak terlalu anu..mungkin dia tu mau saja di bilangin ketika masih kecil dan sudah bisa merangkak)

Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan informan yang mengatakan bahwa subjek AB tidak pernah membeda-bedakan antara anaknya yang normal ataupun yang tidak normal, semua anak dari subjek AB di perlakukan dengan sama. Ungkapan ini sebagaimana yang ada pada verbatim B118 – B120, berikut penuturannya:

“Kadada...kadada kaya emosi segala macam tu ya kalo...ya biasa haja.artinya ibarat jika ada emosi tu antara orang yang normal lawan yang kada normal tu sama haja.”.

(terjemahan: tidak ada, tidak ada perasaan emosi apapun itu...biasa saja. Artinya ibarat jika ada emosi dengan orang yang normal dengan yang tidak normal itu sama saja)

5) Faktor yang Mempengaruhi Sabar pada Subjek AB

Subjek AB merupakan seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya dan tidak pernah sekalipun subjek AB melampiaskan amarahnya kepada anaknya serta memandang masa depan anaknya tersebut dengan berbagai harapan yakni semoga menjadi menjadi seperti orang-orang pada umumnya. Subjek AB juga menganggap bahwa semua yang telah menimpa dirinya itu adalah pemberian Allah jadi kita harus menerima dan jalani semua yang diberikan. Hal ini lah yang menjadikan subjek AB tetap bisa bertahan ketika dirinya menghadapi kondisi yang menimpa anaknya. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya pada verbatim B28-B31 dan verbatim B74-B83 yaitu:

“Kada pernah ku hukum atau kaya di ulah jara tu kadada suah“.
(terjemahan: Tidak pernah aku menghukum atau membuat jera itu tidak pernah)

“Menerima haja, aku tu kada anu, kada apa...udah di bari tuhan tu ya terima haja. Iya inya yang semalam tu waktu garing nang anu tu jar ku mun tuhan handak maambil ya ambil haja dalam hati ah pabila handak hidup ya sehat akan. kayaitu aja aku dalam hati pas inya lagi di opname tuh apa bila mata menceleng di mata ja bilang awak kaya tengkorak ja”

(terjemahan: menerima saja, saya itu tidak terlalu anu, tidak apa-apa.....sudah di beri oleh tuhan maka di terima saja. Seperti waktu dulu dia sakit dalam hatiku jika memang tuhan ingin mengambilnya silahkan ambil jika memang ingin hidup sehat kan. Itu ungapanku di dalam hati ketika dia sedang di opname hingga mata melotot ingin keluar dan badan menyerupai seperti tengkorak)

Sikap yang di ambil oleh subjek AB di atas tentu timbul karena faktor kuatnya keimanan atau kepercayaan subjek AB kepada Allah Swt sehingga hal ini membuat subjek AB percaya akan usaha yang selalu di

perjuangkan yakni dengan cara berikhtiar serta berdo'a kepada Allah Swt. Subjek AB juga mempercayai bahwa semua yang menimpa dirinya tersebut semata-mata merupakan ujian yang di berikan oleh Allah dan kita sebagai manusia hanya bisa menerima serta mampu menghadapinya. Selain itu, faktor pengalaman juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi karakter seseorang terkhusus pada sifat sabar. Maka dari itu, subjek AB termasuk tergolong ke dalam orang yang mampu dalam meredam emosi dalam dirinya.

b. Subjek WH

1) Profil dan Latar Belakang Subjek WH

Subjek WH adalah seorang ibu yang mempunyai 2 orang anak. Anak pertamanya adalah seorang perempuan, dan anak keduanya adalah seorang laki-laki yang terdiagnosa memiliki gangguan tunagrahita. Subjek WH memiliki postur tubuh agak gemuk dengan badan yang tidak terlalu tinggi serta berkulit putih agak kekuningan. Subjek WH pernah bekerja sebagai seorang asisten rumah tangga (ART) di salah satu rumah seorang pengusaha besar yang terletak di kota Banjarmasin. Subjek WH berkerja sebagai ART guna untuk membiayai kebutuhan anak pertama subjek WH yang pada saat itu sedang menempuh pendidikan di Universitas Lambung Mangkurat yang terletak di banjarmasin. Namun setelah anak subjek WH selesai menempuh pendidikannya, subjek WH memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai asisten rumah tangga dan

tinggal di desa tempat rumah mereka di bangun. Dan saat ini subjek WH menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai seorang petani.

Saat proses wawancara berlangsung, subjek WH mengenakan baju kaos dan celana panjang berwarna hitam duduk berhadapan dengan peneliti di atas karpet. Saat peneliti mengajukan sebuah pertanyaan, subjek WH selalu menanggapi pertanyaan tersebut dengan sikap yang serius sehingga suasana pada saat proses wawancara berjalan dengan suasana yang agak menegangkan lalu peneliti memberikan sedikit pertanyaan yang bisa mencairkan suasana dan subjek pun akhirnya menjawab pertanyaan peneliti sesekali dengan wajah tersenyum.

Adapun hasil observasi yang di dapat ketika proses wawancara bersama subjek WH, subjek WH termasuk orang yang sangat memperhatikan keadaan anaknya terkhusus anaknya yang memiliki gangguan tunagrahita. Dalam kesehariannya subjek WH selalu mengingatkan anaknya untuk tidak selalu telat makan dan akan mencarinya apabila sedang tidak berada di rumah. Subjek WH juga sesekali memberikan ocehan atau nasehat kepada anaknya dengan nada yang tidak terlalu tinggi. Hal ini dilakukan subjek semata-mata karena rasa kepedulian subjek kepada anaknya yang tidak ingin anaknya terjadi sesuatu yang tidak di inginkan.

2) Gambaran Kondisi Anak Subjek WH

Anak Subjek WH saat ini telah berusia 19 tahun dengan memiliki postur tubuh tidak terlalu tinggi, kurus dan berkulit agak gelap. Dalam berbicara Anak Subjek WH kurang bisa menyampaikan kalimat dengan jelas sehingga orang-orang di sekitarnya terkadang kesulitan dalam memahami apa yang di sampaikan. Sewaktu anak subjek WH masih di dalam kandungan, subjek WH pernah mengalami sakit kepala sehingga makanan apapun yang dimakan akan di muntahkan. Pada saat itulah subjek WH kurang dalam memakan makanan yang bergizi guna kesehatan anak subjek WH ketika di dalam kandungan.

Di saat subjek WH melahirkan, pada saat itu kondisi anaknya terlihat normal sampai pada umur 6 bulan anak subjek WH mulai mengalami sakit-sakitan dengan gejala demam. Walaupun demam yang di alami tidak berkepanjangan dan akan sembuh dalam beberapa hari namun anak subjek WH akan demam kembali setelah 1-2 minggu. Subjek WH menghadapi hal tersebut dengan sangat sabar dan tekun, setiap kali anaknya mengalami demam subjek WH selalu mengompres anaknya dengan air hangat.

Perkembangan tumbuh kembang anak subjek WH tergolong sangat lambat dan tidak seperti anak pada umumnya. Pada umur dua tahun anak subjek WH masih belum bisa berjalan sehingga hal tersebut menjadi kekhawatiran bagi subjek WH. Subjek WH pun berinisiatif untuk mengantarkan anaknya ke dokter umum yang dekat dengan rumahnya

namun dokter tersebut hanya menjawab bahwa anak subjek WH memang belum waktunya untuk bisa berjalan. Mendengar ungkapan tersebut, subjek WH semakin khawatir yang mana perkembangan anaknya tersebut cenderung tidak ada kenaikan. Lalu subjek WH mengantarkan anaknya ke dokter spesialis anak untuk di terapi di bagian kakinya dan pada saat itulah anak subjek WH memiliki gangguan yang tidak seperti normal lainnya. Subjek WH rutin melakukan terapi kepada anaknya dua kali dalam seminggu. Namun hal tersebut tak kunjung membuahkan hasil.

Dalam menempuh pendidikan, anak subjek WH pernah menempuh pendidikan TK di salah satu yayasan penyandang anak cacat yang terletak di kota Banjarmasin dan dari situlah anak subjek WH mendapatkan diagnosa memiliki gangguan tunagrahita. Anak subjek WH juga pernah bersekolah di SDN di desa tempat dia tinggal namun anak subjek WH seringkali merasa bosan dan tidak betah jika harus belajar dengan suasana yang serius dan mengharuskan untuk berfikir sehingga memutuskan untuk berhenti sekolah dan memilih untuk tidak menyelesaikan pendidikannya.

3) Masalah yang di alami Subjek WH dalam Proses Pengasuhan Anak Tunagrahita

Anak subjek WH pertama kali di ketahui memiliki gangguan yang tidak normal ketika memiliki perkembangan yang berbeda dibanding

dengan anak-anak seumurannya. Hal inilah yang menjadikan perhatian khusus bagi subjek WH dan harus memeriksakan keadaan anaknya ke dokter spesialis anak. Setelah dokter memeriksa keadaan anak subjek WH yang menunjukkan hasil bahwa anak subjek WH memiliki gangguan yang tidak wajar. Mendengar hal tersebut, subjek WH pun merasa berkecil hati dan juga sedih. Namun, subjek WH tak berputus asa untuk selalu berusaha dan bisa mendapatkan kesembuhan bagi anaknya.

Ketika anak subjek WH sudah mulai berumur 7 tahun, Hampir setiap pagi subjek WH harus membangunkan anaknya yang mana pada waktu itu anak subjek WH masih bersekolah di TK para penyandang anak cacat yang terletak di banjarmasin. Anak subjek WH tergolong anak yang sangat susah untuk bangun pagi sehingga hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi subjek WH untuk membangunkan anaknya.

Pada dasarnya anak tunagrahita sangat cenderung susah untuk memahami sesuatu yang di sampaikan oleh orang lain serta lebih mengedepankan egonya, begitupun yang telah terjadi pada anak subjek WH ketika sudah mulai tumbuh besar dengan berbagai keterbatasan yang dimilikinya. Anak subjek WH sangat suka keluyuran keluar rumah dengan berjalan kaki dengan jalan yang hingga lupa untuk makan. Subjek WH seringkali memberikan nasehat kepada anaknya agar selalu pulang tepat waktu namun hal tersebut seringkali tak di turuti oleh anak subjek WH. Sehingga subjek WH terkadang harus mencari anaknya yang saat itu sedang pergi keluar rumah.

4) Gambaran Sabar pada Subjek WH

a) Pengendalian Diri

Ketika berumur 8-10 tahun anak subjek WH sangat suka bermain dengan bak mandi hingga bak mandi yang di mainkan tersebut seketika pecah dan tidak bisa di pakai lagi. Menanggapi perbuatan tersebut subjek WH mengatakan bahwa dirinya hanya membiarkan anaknya dengan sesekali memberikan nasehat kepada anaknya karena subjek WH berpendapat bahwa jika dirinya memarahi anaknya justru malah akan membuatnya marah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam verbatim B24-B30 yaitu

“Iya...biarin aja sama mbah, masalahe ne dikerasi de’e makin keras. Biar aja udah. Cuman mama bilangin aja misalnya mecahin lagi besok-besok mbah bilangin “engga boleh lagi aris mecahin bak. Jadi susah kan nyucinya, engga punya bak yang lain.” Hooh gitu aja. Le aris tu gitu..”

(terjemahan: iya..nenek biarkan saja, karena jika bersikap keras dia makin keras. Udah biarkan aja. Cuman mama omongin jika mecahin lagi besok-besok nenek bilangin tidak boleh lagi aris mecahin bak. Jadi susah kan nyucinya, tidak punya bak lain. Hooh katanya aris)

Subjek WH juga merupakan seorang ibu yang tidak pernah melakukan hukuman terhadap anaknya. Namun justru subjek WH lebih sering memberikan sebuah iming-iming kepada anaknya agar anaknya tersebut mau menuruti apa yang di katakan oleh dirinya. Ungkapan sebagaimana yang ada pada verbatim B33-B37

“Enggak ada, kalo iming-iming sih sering. Iming-iming gitu supaya dia mau gitu. Nanti mama belikan anu anu gitu. Kalo misale de’e melakukan apa terus mbah kasih hukuman engga pernah pang”

(terjemahan: Enggak ada, kalo iming-iming sih sering. Iming-iming gitu supaya dia mau gitu. Nanti mama belikan anu anu gitu. Jika misalkan dia melakukan apa terus nenek kasih hukuman tidak pernah sih)

Ketika menginjak umur 10 tahun keatas, anak subjek WA sangat gemar berjalan-berjalan keluar rumah. Sehingga hal ini membuat subjek WA seringkali merasa khawatir. Subjek WH sangat menyayangi bagaimanapun keadaan anaknya sehingga subjek WH akan selalu memperhatikan keadaan anaknya ketika berada di rumah. Namun ketika berada di luar rumah subjek WH sering kali kesusahan memperhatikan kondisi anaknya sehingga subjek WH lebih memilih untuk membiarkannya yang terpenting tindakan anaknya tidak sampai membahayakan dirinya atau lebih bersifat negatif. Hal ini sebagaimana yang ada dalam verbatim B56-B59

“He'em dijarne. Yang penting de'e engga bertindak yang negatif gitu. Kalo Cuma dolan, nonton jaranan kan engga terlalu membahayakan gitu. Mbah biarkan aja gitu”.

(terjemahan:iya di biarkan aja. Yang penting dia tidak bertindak yang negatif. Jika sekedar jalan-jalan, liat kuda lumping itu tidak terlalu membahayakan. Jadi nenek biarkan saja)

Hal ini juga di perkuat oleh ungkapan informan yang menyatakan bahwa subjek WH seorang ibu yang sangat lemah lembut dalam mendidik anaknya dan tak pernah bersikap kasar pada anaknya. sebagaimana yang ada pada pada verbatim B24-B26 berikut kutipan wawancaranya:

“Apik....modele ne karo aris sikape yo apik lah. Pokoke mbeneh lah pokoke enggak keras”.

(terjemahan: bagus...modelnya jika sama aris tu bagus lah pokoknya, enggak pernah keras)

b) Ketabahan

Ketika anak subjek WH menginjak 7 tahun, dalam kehidupan sehari-hari anak subjek WH seringkali mendapatkan sebuah ejekan dari teman-temannya saat sedang bermain bersama teman-temannya. Namun subjek WH tidak terlalu memperdulikan hal tersebut dan yang terpenting teman-temannya tersebut tidak sampai menyakiti anaknya. Hal ini sebagaimana yang ada pada verbatim B73-B75, berikut penuturannya:

“Biarkan aja lah yang penting enggak menyakiti aris misale memukul. Apa gitu mbah udah biar aja gitu”

(terjemahan: biarkan saja lah...yang penting enggak menyakiti aris misalkan memukul. Apa gitu mbah biar aja gitu)

Memiliki anak yang sempurna juga merupakan dambaan seorang ibu ketika melahirkan seorang anak, namun hal ini berbeda dengan yang dialami subjek WH karena memiliki anak tunagrahita dengan beberapa kekurangan yang di milikinya. Ketika mengetahui bahwa anak subjek WH memiliki kekurangan dalam dirinya, subjek WH mengatakan bahwa dirinya menerima bagaimanapun keadaan anaknya karena subjek menganggap bahwa anak itu adalah amanah yang harus dijaga bahkan kasih sayang dan perhatiannya pun melebihi anaknya yang normal. Hal ini sebagaimana yang ada pada verbatim B100-B112, berikut kutipan wawancaranya:

“Mbah tu menilai anak tu amanah gitu lo....anak tu amanah harus dijaga gitu loh harus diopeni. Terus mbah tu melihat keadaan le

aris kayagitu mbah tu kasihan kalo enggak di perhatikan gitu loh. Malah mbah lah...perhatiane mbah le rini karo le aris mbah masih condong ke le aris perhatiane mbah. Karna kan le aris punya kekurangan dan le aris perlu didampingi. Perlu dampingan terus gitu, enggak bisa dilepas karena enggak bisa mandiri. Itu yang menjadikan mbah lebih sayang sama le aris gitu..lebih perhatian karena le aris punya banyak kekurangan”

(terjemahan: nenek tu menilai anak itu amanah....anak itu amanah harus dijaga gitu loh harus di rawat. Terus nenek tu melihat keadaan paman aris kayagitu nenek tu kasihan jika tidak diperhatikan bahkan perhatiannya nenek ke bibi rini jika di bandingkan dengan paman aris nenek lebih condong ke paman aris perhatiannya. Karena paman aris kan punya kekurangan dan paman aris perlu di dampingi. Perlu di dampingi terus, tidak bisa dilepas karena tidak bisa mandiri. Itu yang menjadikan nenek lebih sayang ke paman aris dan punya perhatian lebih karena paman aris punya banyak kekurangan)

Hal ini juga di perkuat oleh ungkapan informan yang menyatakan bahwa subjek WH memiliki perhatian yang lebih ke anaknya yang memiliki gangguan tunagrahita karena memang memandang keadaan fisik maupun mental yang memang perlu untuk di beri perhatian dan kasih sayang yang lebih namun subjek WH tetap memberikan kasih sayang yang baik kepada anaknya yang normal. Sebagaimana yang ada pada verbatim B30-B32, berikut penuturanya:

“Ne ndelo fisike kan aris koyo ngono lo, Masalahe Rini kan apik ae cara didike de’e. Padahal ne dipikir wonge keras tapi ne karo anak-anake ne ku nilai apik ma’e rini kui gak eneng kerase lah. Tapi yo wajar ne keras modele ki diomongi angel ngono kan. Tapi yo apik ae lah”

(terjemahan:jika melihat fisiknya aris kan seperti itu, jika dengan rini bagus aja didikannya dia. Padahal jika di fikir-fikir dia tu orangnya keras tetapi jika dengan anak-anaknya aku menilainya bagus. Ibunya rini tu tidak ada kerasnya lah tapi wajar aja jika keras ketika di bilangin susah gitu kan...tapi bagus aja sih)

c) Kegigihan

Dalam memberikan pengasuhan yang layak tentu subjek WH pernah mendapatkan berbagai macam ujian yang harus di hadapi baik itu ketika masih berumur 1 tahun hingga berumur belasan tahun. Menanggapi hal tersebut subjek WH tidak pernah menyerah untuk selalu memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya. Subjek WH mengatakan bahwa yang membuat dirinya tetap termotivasi mengasuh anaknya yaitu bahwa dirinya menganggap anak yang dilahirkannya tersebut merupakan amanah yang harus dijaga dan dirawat dengan baik. Hal ini sebagaimana yang ada pada verbatim B100-B112, berikut penuturannya:

“Mbah tu menilai anak tu amanah gitu lo....anak tu amanah harus dijaga gitu loh harus diopeni”.

(terjemahan:nenek tu menilai anak itu amanah...anak itu amanah harus dijaga dan harus dirawat)

Ketika mengasuh anaknya tentu banyak berbagai macam kendala yang harus di hadapi oleh subjek WH seperti sulit untuk di nasehati dan semaunya sendiri karena pada dasarnya anak tunagrahita kurang bisa menerima apa yang di sampaikan oleh seseorang. Hal ini sebagaimana yang ada pada verbatim B122-B123, berikut pengakuannya:

“Kendalane opo yo...kendalane yo susah dibilangin itu yang bikin sulit.”

(terjemahan: kendalanya apa ya....kendalanya itu ya susah dibilangin, itu yang bikin sulit)

Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan informan yang mengungkapkan bahwa subjek WH seringkali mendapatkan kendala ketika mangasuh anaknya, anak subjek WH tersebut sering tidak menuruti perintah subjek WH sehingga mengharuskan subjek WH untuk bersikap keras. Hal ini ada pada verbatim B35-B36, sebagaimana penuturannya informan:

“tapi yo wajar ne keras modele ki diomongi angel ngono kan”.

(terjemahan: tapi ya wajar aja jika keras karena jika di bilangin susah gitu kan)

d) Menerima Kenyataan

Sebagai seorang ibu yang baru melahirkan pasti menginginkan seorang anak yang sempurna tanpa adanya sebuah kekurangan. Namun hal tersebut tak bisa terwujud bagi subjek WH yang melahirkan seorang anak dengan beberapa kekurangan yang ada pada diri anaknya. Ketika anak subjek WH berumur 4 tahun subjek WH mengungkapkan bahwa dirinya sangat sedih ketika anaknya tervonis memiliki gangguan yang mana pada saat itu belum diketahui gangguan penyakit apa yang ada pada diri anaknya. Namun subjek WH tetap berjuang dan berikhtiar demi mendapatkan kesembuhan bagi anaknya. Hal ini sebagaimana yang ada pada verbatim B175-B190, berikut kutipan wawancaranya:

“perasaane mbah ya model...fikirane mbah sedih trus piye yo kok anakku enggak sama sama yang lain gitu lo. Yang pasti mbah ya sedih lah. Tapi sedihnya mbah enggak pasrah mbah terus berjuang terus kepingin gimana anak mbah ini kalo bisa seperti anak-anak yang lain gitu mbah berjuang terus gitu. Mbah terapikan terus kan. Sampe mbah kerjo kae. Katanya suruh beli

susu enfragrow mbah belikan, terus urut kakinya tu kan. Diurut terus dulu tu waktu kecil tu, terapi dimarabahan diurut, terus aja karena mbah kepingin anak mbah itu seperti anak-anak yang lain juga. Sampe enggak berhenti kan mbah tu sampe ke dokter saraf juga kan.”

(terjemahan: perasannya nenek tu ya...fikirannay sedih terus gimana ya kok anakku tidak sama dengan yang lain gitu. Yang pasti nenek tu sedih lah. Tapi sedihnya nenek tu tidak pasrah nenek terus berjuang terus menginginkan gimana supaya anak nenek tu bisa seperti anak-anak yang lain jadi nenek berjuang terus. Nenek terapikan terus. Sampai nenek kerja. Katanya suruh beli susu enfragrow nenek belikan, terapi di marabahan di urut terus. Karena nenek tu menginginkan anak nenek tu seperti anak-anak yang lain juga. Sampai tidak berhenti nenek sampai ke dokter saraf juga)

Ungkapan ini juga di perkuat oleh pernyataan informan yang mengatakan bahwa subjek WH sangat menerima keadaan anaknya serta merawat sebagaimana seorang ibu pada umumnya. Hal ini diungkapkan dalam verbatim B69 – B71, sebagaimana penuturannya informan:

“Nerimo ae...yo jenenge anake dewe moso yo arep ora nerimo to. Di momong, yo koyo bocah-bacah sing sing lain jua”.

(terjemahan: nerima aja...yang namanya anak sendiri masa mau tidak nerima kan...di asuh seperti anak-anak yang lain juga)

e) Sikap Tenang

Perasaan kesal dan tekanan batin umumnya bisa terjadi pada setiap orang. Serta bisa juga terjadi pada seorang ibu terlebih lagi apabila ibu tersebut memiliki anak yang agak keras kepala dan susah untuk di atur. Hal ini juga di alami oleh subjek WH ketika anaknya mulai berumur 10 tahun keatas yang mana setiap kali anaknya di larang untuk keluar rumah, anak subjek WH selalu marah dan seringkali tak kunjung pulang sampai waktu menjelang sore. Sehingga subjek WH memarah-marahi

anaknya tersebut namun anak subjek WH justru malah memarah-marahi balik si subjek. Hal ini sebagaimana yang ada pada verbatim B238-B245, berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo masalah aris ni, dilarang dolan de’e nesu. Gitu lo seng sering tu. Terus dolan kan enggak pulang-pulang terus mbah marah dianya malah makin marah gitu loh. Seharian berangkat pagi pulang sore. Terus kayangene kalo de’e ki nonton jaranan ae lo de’e ki bisa berani sama mbah gitu lo modelnya.”

(terjemahan: jika masalah aris tu...dilarang jalan-jalan dia marah, gitu aja sih yang sering tu. Terus jalan-jalan kan tidak pulang-pulang lalu nenek marah dia malah semakin marah gitu. Seharian berangkat pagi pulang sore. Terus kayagini jika dia tu nonton kuda lumping dia tu bisa berani sama nenek gitu)

Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan informan bahwa subjek WH pernah marah-marah kepada anaknya namun hal tersebut hanya sebatas ungkapan dari lisan dan selebihnya hanya di simpan di hati. Subjek WH melakukan hal tersebut guna memberikan pendidikan kepada anaknya bahwa yang di lakukannya merupakan perbuatan yang salah dan berharap anaknya bisa menyadari tanpa harus melakukan hukuman fisik. Hal ini ada pada verbatim B39 – B47, sebagaimana penuturannya informan:

“Yo pernah...tapi angger bikin de’e jengkel iku mesti mama’e ki mesti nesu tapi nesune ki gak tenanan koyo dalam hati pokoke yo pernah nesu lah....jenenge anak didik anak ki kadang-kadang Aris ne di omongi kan enggak.....piye yo....IQ ne kan kurang dadi ne diomongi kan kadang-kadang jengkelne tapi okeh apike ne momong Aris ki karo Rini barang ki apik ae”

(terjemahan: iya pernah...tapi jika membuat dia marah itu pasti ibunya pasti marah tetapi marahnya tu gak serius seperti dalam hati pokoknya ya pernah marah lah....namanya mendidik anak tu kadang-kadang Aris tu kan jika dibilangin tidak....gimna ya....IQ nya kan kurang jadi jika di bilangin tu kadang-kadang bisa

membuat marah tapi banyak bagusnya jika merawat Aris dengan Rini tu bagus aja sih)

5) Faktor yang Mempengaruhi Sabar pada Subjek WH

Subjek AB merupakan seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya terlebih lagi kepada anaknya yang mempunyai berbagai kekurangan seperti anak tunagrahita. subjek WH memandang masa depan anaknya dengan sangat jelas bahwa anaknya nantinya akan selalu membutuhkan bantuan orang lain namun masih menutup kemungkinan hal tersebut masih bisa berubah sesuai situasi dan kondisi kedepannya. Bahkan subjek WH lebih menyayangi anaknya yang terkena gangguan tunagrahita ketimbang anaknya yang normal. Hal ini lah yang menjadikan subjek WH tetap bisa bertahan ketika dirinya menghadapi kondisi yang menimpa anaknya. Subjek WH meyakini bahwa anak yang di lahirkannya tersebut merupakan amanah dari Allah yang harus dirawat. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya pada verbatim B28-B31 dan verbatim B100-B112 yaitu:

“Mbah tu menilai anak tu amanah gitu loh....anak tu amanah harus dijaga gitu loh harus diopeni. Terus mbah tu melihat keadaan le aris kayagitu mbah tu kasihan kalo enggak di perhatikan gitu loh. Malah mbah lah...perhatiane mbah le rini karo le aris mbah masih condong ke le aris perhatiane mbah. Karna kan le aris punya kekurangan dan le aris perlu didampingi. Perlu dampingan terus gitu, enggak bisa dilepas karena enggak bisa mandiri. Itu yang menjadikan mbah lebih sayang sama le aris gitu..lebih perhatian karena le aris punya banyak kekurangan”

(terjemahan: nenek tu menilai anak itu amanah....anak itu amanah harus dijaga gitu loh harus di rawat. Terus nenek tu

melihat keadaan paman aris kayakitu nenek tu kasihan jika tidak diperhatikan bahkan perhatiannya nenek ke bibi rini jika di bandingkan dengan paman aris nenek lebih condong ke paman aris perhatiannya. Karena paman aris kan punya kekurangan dan paman aris perlu di dampingi. Perlu di dampingi terus, tidak bisa dilepas karena tidak bisa mandiri. Itu yang menjadikan nenek lebih sayang ke paman aris dan punya perhatian lebih karena paman aris punya banyak kekurangan)

Sikap yang di ambil oleh subjek WH di atas tentu timbul karena faktor kuatnya keimanan subjek WH kepada Allah Swt sehingga hal ini membuat subjek WH percaya akan usaha yang selalu di perjuangkan yakni dengan cara berikhtiar serta berdo'a kepada Allah Swt. Subjek WH juga mempercayai bahwa semua yang menimpa dirinya tersebut semata-mata merupakan ujian yang di berikan oleh Allah dan sebagai manusia subjek AB hanya bisa menerima serta harus kita jaga sebaik mungkin. Selain itu, faktor pengalaman juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi karakter seseorang terkhusus pada sifat sabar. Maka dari itu, subjek WH termasuk tergolong ke dalam orang yang mampu dalam meredam emosi dalam dirinya.

c. Subjek KS

1) Profil dan Latar Belakang Subjek KS

Subjek KS adalah seorang ibu yang mempunyai anak tunggal. Yang mana anaknya tersebut adalah seorang perempuan yang terdiagnosa memiliki gangguan tunagrahita. Subjek KS memiliki postur tubuh agak gemuk dengan badan yang tidak terlalu tinggi serta memiliki kulit yang tidak terlalu putih. Subjek KS pernah bekerja sebagai seorang wiraswasta di salah satu perusahaan pliwut yang terletak di kota Banjarmasin. Dan saat ini subjek KS telah bekerja karyawan honorer sebagai tukang bersih-bersih di SLB Marabahan.

Saat proses wawancara berlangsung, subjek KS mengenakan baju daster berwarna orange yang duduk berhadapan dengan peneliti di atas lantai karpet. Saat peneliti mengajukan sebuah pertanyaan, subjek KS menjawab pertanyaan peneliti dengan berfikir sejenak dan seringkali menjawab pertanyaan peneliti dengan kalimat yang singkat. Sehingga peneliti harus lebih giat lagi menggali sebuah informasi yang telah di berikan oleh subjek KS.

Adapun hasil observasi yang di dapat ketika proses wawancara bersama subjek KS, subjek KS termasuk orang yang sangat tertutup baik itu dalam memberikan sebuah informasi maupun dalam bersosial kepada masyarakat sekitar. Dalam kesehariannya subjek WH hampir selalu pergi ke tempat mertua subjek WH setiap sore sehingga peneliti agak kesulitan ketika ingin melakukan wawancara kepada subjek WH.

2) Gambaran Kondisi Anak Subjek KS

Anak subjek KS saat ini berusia 16 tahun dengan memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi, berbadan kurus serta memiliki kulit agak gelap. Dalam berbicara anak subjek KS kurang bisa menyampaikan kalimat dengan jelas sehingga hanya ibu dan orang-orang terdekatnya yang bisa memahami apa yang di sampaikan. Sewaktu anak subjek KS masih di dalam kandungan, keadaan kehamilan subjek KS tergolong normal dan tidak ada keluhan ketika mengandung.

Perkembangan tumbuh kembang anak subjek KS tergolong sangat lambat dan tidak seperti anak pada umumnya baik itu dalam kemampuan berbicara maupun dalam berjalan sehingga hal ini menjadi kecurigaan bagi subjek KS. Disaat anaknya sudah menginjak umur 2 tahun, anak subjek KS baru bisa berjalan dengan normal namun tidak untuk kemampuan berbicaranya, dari situlah mulai terlihat gangguan yang di alami oleh anak subjek KS yang mana dirinya memiliki gejala gangguan tunagrahita. Anak subjek KS pernah bersekolah di Sekolah Pendidikan Taman Kanak-kanak di tempat dirinya tinggal. Setelah anak subjek KS lulus, guru dari anak subjek KS menyarankan kepada subjek KS untuk menyekolahkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa karena guru dari anak subjek KS berpendapat bahwa anak subjek KS tidak akan mampu bersekolah di sekolah umum untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya. Mendengar saran tersebut subjek KS pun setuju untuk menyekolahkan sekolah ke SLB yang terletak di kota marabahan.

3) Masalah yang di alami Subjek KS dalam Proses Pengasuhan Anak Tunagrahita

Anak subjek KS pertama kali di ketahui memiliki gangguan yang tidak normal ketika berumur 1 tahun dan di ketahui memiliki pertumbuhan yang lambat baik itu dalam kemampuan berbicara maupun berjalan. Namun hal tersebut belum di ketahui secara pasti gangguan apa yang menimpa anak subjek KS. Pada saat umur 11 tahun subjek KS menyekolahkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa yang terletak di kota marabahan, dari sanalah diketahui bahwa anak subjek KS memiliki gangguan tunagrahita dengan menggunakan metode assesmen. Ketika mengasuh anaknya, subjek KS selalu mengantarkan anaknya ke sekolah setiap pagi guna mendapatkan pendidikan yang sesuai sekaligus untuk bekerja. Subjek KS juga bekerja disana sebagai tukang bersih-bersih ruangan.

Pada dasarnya anak tunagrahita sangat cenderung susah untuk memahami sesuatu yang di sampaikan orang lain, begitupun yang telah terjadi pada anak subjek KS saat sudah mulai tumbuh besar dan bisa berjalan seperti orang normal yakni ketika berumur 10 tahun keatas. Anak subjek KS sering kali melakukan hal-hal yang aneh seperti bermain sabun serta memainkan pakaian yang telah di rapikan oleh subjek KS. Melihat perbuatan tersebut subjek KS terkadang memarahi anaknya namun hal tersebut malah membuat subjek KS di marahi balik oleh

anaknyanya. Sehingga hal tersebut membuat subjek KS pasrah dan lebih membiarkan anaknyanya melakukan perbuatan sesukanyanya.

4) Gambaran Sabar pada Subjek KS

a) Pengendalian Diri

Ketika menginjak umur 15 tahun anak subjek KS sangat suka bermain sabun yang tergeletak di kamar mandi, yang mana sabun yang seharusnya habis dalam waktu satu minggu namun habis dalam kurun waktu beberapa hari. Menanggapi perilaku dari anaknyanya tersebut Subjek KS mengungkapkan bahwa perlahan demi perlahan dirinyanya hanya menasehati anaknyanya dan jika memang tidak bisa dinasehati subjek lebih memilih untuk pasrah. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan dalam verbatim B5-B9 yaitu

“Yo piye yo mas, jenenge angel diatur yo...kadang dijarne sek tapi alon-alon ngko ne wes ra iso yo wes memang gak bisa dipaksa. Memang cah ngono kui memang gak bisa dipaksa”.

(terjemahan: gimana ya, namanyanya susah di atur ya...terkadang dibiarkan aja tapi pelan-pelan nanti jika sudah tidak bisa ya memang gak bisa di paksa. Memang anak seperti itu tidak bisa di paksa)

Selain suka bermain dengan sabun, anak subjek KS juga sering menghambur-hamburkan pakaian yang sudah di rapikan oleh subjek KS. Menanggapi perlakuan anaknyanya subjek KS mengatakan bahwa dirinyanya tidak pernah menghukum anaknyanya meskipun subjek KS juga mengutarakan juga pernah memukul anaknyanya walaupun tidak keras, hal tersebut dilakukan lantaran subjek merasakan ada perasaan sedikit kesal. Hal ini sebagaimana yang ada pada verbatim B11-B14 yaitu

“Enggak pernah, paling nyepless....yo pernah pang yo jenenge. Tapi yo enggak kasar. Enggak pernah ya koyo dikurung opokah”

(terjemahan:tidak pernah, paling mukul dikit....ya pernah sih namanya juga, tapi tidak kasar. Tidak pernah seperti di kurung)

Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan informan yang menyatakan bahwa subjek KS tidak pernah melakukan hukuman walau terkadang subjek KS merasa berada di ambang batas kesabaran namun subjek KS tak pernah sekalipun melampiaskan kepada anaknya dalam bentuk hukum agar di buat jera. Ungkapan ini sebagaimana yang ada pada verbatim B13 – B17, berikut kutipan wawancaranya:

“Ya ora...angger dihukum-hukum ya ora tau....bocah ya genah keadanaane kaya kae. Angger nesu ya kadang ya nesu ya jenengane wong tua nganu anak. Angger sabar terus ya orang mungkin” .

(terjemahan: tidak, jika dihukum-hukum tidak pernah....anak juga kedaannya seperti itu. Jika marah ya terkadang marah tapi yang namanya orang tua jika sabar terus ya tidak mungkin)

b) Ketabahan

Ketika berumur 10 tahun keatas, dalam kehidupan sehari-hari anak subjek KS kurang bergaul dengan orang-orang yang berada di dekat rumahnya, anak subjek KS lebih suka bermain sendiri baik ketika berada di rumah ataupun berada dirumah neneknya. Sehingga ketika anak subjek KS mendapatkan sebuah ejekan oleh teman-teman di sekitarnya hal tersebut menimbulkan perasaan sakit hati bagi subjek KS. Hal ini sebagaimana yang ada pada verbatim B102-B107, berikut penuturannya:

“Yo piye yo mas, yo eneng yo loro ati tapi yowes lah...kepiye meneh di pupus ae memang keadaane koyongono. Yo memang kenyataane koyongono. Tapi alhamdulillah ora eneng pang seng bully-bully”

(terjemahan: gimana ya mas, ada aja sih sakit hato tapi ya sudah lah...gimana lagi di terima aja memang keadaanya seperti itu. Dan memang kenyataanya seperti itu. Tapi alhamdulillah tidak pernah yang buly-buly

Memiliki anak yang sempurna juga merupakan dambaan seorang ibu ketika melahirkan seorang anak. Namun hal ini tak seperti yang di harapkan oleh subjek KS ketika merawat anaknya di umur 1 tahun. Subjek KS hanya bisa menerima keadaan yang menyimpannya walaupun di dalam lubuk hatinya sempat merasakan perasaan emosi. Hal ini sebagaimana yang ada pada verbatim B133-B136, berikut penuturannya:

“Sempet mas, emosi yo...sempet ae kadang tapi piye meneh, wes paringane gusti Allah koyo ngene. Kadang yo piye yo mas ya Allah...tapi yo wes ae”.

(terjemahan:sempet mas, emosi juga...sempet juga terkadang tapi mau gimana lagi yang namanya pemberian dari Allah seperti ini. Kadang ya harus gimana lagi mas Ya Allah...tapi ya sudah lah)

Timbulnya motivasi dan dorongan dari dalam diri juga muncul guna menumbuhkan rasa semangat subjek KS serta menumbuhkan rasa keikhlasan ketika melahirkan anak yang tidak seperti pada umumnya. Subjek KS terdorong untuk tetap menerima keadaan anaknya karena semata-mata anak yang dilahirkannya merupakan darah dagingnya yang memang harus dijaga serta harus diterima bagaimanapun keadaannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan subjek pada verbatim B140-B142, berikut kutipan wawancaranya:

“Yo jenenge anak yo mas, piye...jenenge buah hati darah daging yo.. terimo ae opo enenge”.

(terjemahan: yang namanya anak ya mas, gimana...namanya buah hati darah daging ya...terima saja bagaimanapun adanya)

Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan informan yang mengatakan bahwa subjek KS sangat menerima keadaan anaknya serta tak pernah dan selalu merawat anaknya dengan baik pada anaknya. Ungkapan ini sebagaimana yang ada pada verbatim B63 – B63, sebagaimana penuturannya informan:

“Ya nerima....mamane ya nerima. Tau ngajar ya ora tau ngapa-ngapa ya ora.”

(terjemahan: ya nerima..ibunya ya menerima. Pernah menghajar juga gak pernah pokoknya mau ngapa-ngapain juga gak pernah)

c) Kegigihan

Dalam memberikan pengasuhan yang layak tentu ketika anak subjek KS berumur 15 tahun subjek KS pernah mendapatkan sebuah ujian yang seringkali mengguncang amarah. Namun sebagai seorang ibu, subjek KS hanya bisa menahan serta harus bisa memahami sifat anak agar subjek KS bisa beradaptasi terhadap perilaku anak. Hal ini sebagaimana yang tercantum pada verbatim B151-B152, berikut penuturannya:

“Piye yo....yo anu ae tahan ae hawa nafsune pengen jengkel”.

(terjemahan: gimana ya... ya di tahan aja hawa nafsunya ketika ingin marah)

Ketika mengasuh anaknya tentu juga banyak berbagai macam kendala yang harus di hadapi oleh subjek KS dalam mengasuh anaknya seperti sulit untuk di nasehati dan semaunya sendiri, karena pada dasarnya anak tunagrahita kurang bisa menerima apa yang di sampaikan oleh seseorang. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh Subjek KS

bahwa kendala yang sering dialami ketika mengasuh anaknya yakni adanya kesulitan untuk menasehati anaknya dan cenderung tidak menurut. Sebagaimana yang ada pada verbatim B169 – B172, berikut pengakuannya:

“Angel diomongi, angel mengerti. Enggak paham. Tapi lama-lama paham. Sui mas modele ki lambat tapi lambat, bisa jua ngerti cuman lambat”.

(terjemahan: susah di bilangin, susah faham.tidak faham. Tapi lama-lama faham. Bisa ngerti tapi lambat mas)

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, subjek KS tetap sabar untuk selalu memberikan nasehat kepada anaknya selama berulang kali maka dengan begitu anaknya perlahan demi perlahan akan mulai memahami apa yang telah di sampaikan oleh subjek KS. Hal ini sebagaimana yang ada pada verbatim B178-B182, berikut penuturannya:

“yo di seringi mas, dirancaki ngomong”

(terjemahan: ya di seringi mas, di seringi ngomong)

Ungkapan ini juga di perkuat oleh pernyataan informan yang mengatakan bahwa subjek WH sering kali memberikan nasehat kepada anaknya dalam bentuk ocehan atau omelan menggunakan bahasa yang halus. Sebagaimana yang ada pada verbatim B9-B11, berikut penuturan informan:

“Ya diomongi tapi kadang ya...sabuuun dientek-entekna dolanan ki aja sabuun. Ngono...kadang yo alus kadang ya ora”.

(terjemahan: ya terkadang di bilangin...sabuuun di habis-habiskan kalo mainan tu jangan sama sabun, begitu ujarnya. Begitu...terkadang ya halus terkadang juga tidak)

d) Menerima Kenyataan

Sebagai seorang ibu tentunya menginginkan seorang anak yang sempurna tanpa adanya sebuah kekurangan. Namun hal tersebut tak bisa terwujud bagi subjek KS yang melahirkan seorang anak dengan beberapa kekurangan yang ada pada diri anaknya. Ketika anak subjek KS berumur 2 tahun, subjek KS mengungkapkan bahwa dirinya sempat merasakan perasaan kesal karena adanya perbedaan antara anaknya dengan anak-anak yang lain. Namun seiring berjalannya waktu subjek KS mulai beradaptasi serta bisa menerima keadaan anaknya. Hal ini sebagaimana yang ada pada verbatim B195-B198, berikut kutipan wawancaranya:

“Yo nyata ae gelo yo mas, piye ya Allah anake kok koyo ngene. Gelo...tapi yo yowes akhire nerimo ae wes...kok ora koyo kancane ngono kan”.

(terjemahan: ya jelas saja kesal ya mas, gimana ya Allah anaknya kok kaya gini. Kesal...tapi ya sudah akhirnya nerima aja sudah. Kok tidak seperti temannya aja gitu kan)

Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan informan yang mengatakan bahwa subjek KS sangat menerima keadaan anaknya dan tak pernah sekalipun subjek WH melakukan hukuman kepada anaknya. Ungkapan ini sebagaimana yang ada pada verbatim B63 – B63, berikut penuturan informan:

“Ya nerima....mamane ya nerima. Tau ngajar ya ora tau ngapa-ngapa ya ora.”

(terjemahan: ya nerima..mamanya menerima. Pernah menghajar juga gak pernah mau ngapa-ngapain juga tidak)

e) Sikap Tenang

Perasaan kesal dan tekanan batin umumnya bisa terjadi pada setiap orang. Serta juga bisa terjadi pada seorang ibu terlebih lagi apabila ibu tersebut memiliki anak yang agak keras kepala dan susah untuk di atur seperti anak tunagrahita. Subjek KS pernah memarahi anaknya ketika dirinya dalam kondisi pikiran yang sedang kacau karena beberapa keadaan. Sehingga subjek KS pernah memarahi anaknya sebagai bahan pelampiasan atas kemarahannya. Namun hal tersebut tak berlangsung lama dan subjek KS menyadari bahwa yang di lakukannya merupakan perbuatan yang salah kemudian subjek KS pun langsung meminta maaf kepada anaknya atas perilakunya tersebut. Hal ini sebagaimana yang ada pada verbatim B229-B233, berikut kutipan wawancaranya:

“Jengkel sitik yo enek mas...manusia normal yo. Jengkel sitik lah tapi yowes ilang ae engko aku anu...mama minta maaf ya..mama minta maaf. Terus wes lego rasane”.

(terjemahan: kesal sedikit ya pernah mas..manusia normal kan. Kesal sedikit aja tapi ya sudah nanti juga hilang. Mama minta maaf ya..mama minta maaf. Terus nanti jadi lega rasanya. Begitu ujarnya)

Hal ini juga senada dengan pernyataan informan bahwa subjek WH seringkali bersikap marah-marah kepada anaknya lantaran anaknya tersebut sulit untuk di nasehati namun informan menganggap bahwa hal tersebut termasuk kategori yang wajar. Sebagaimana yang ada pada verbatim B5 – B6, berikut penuturannya:

“Ya karo anake ya kadang-kadang ya nesu la kadange juga angel di atur ya nesu”.

(terjemahan: ya sqma anaknya terkadang ada aja kesalnya yang namanya anak susah di atur juga bikin kesal)

5) Faktor yang Mempengaruhi Sabar pada Subjek KS

Subjek KS merupakan seorang ibu yang menyayangi anaknya walaupun terkadang subjek KS pernah memarahi anaknya namun hal tersebut hanya sebatas ocehan dan tak sekalipun memarahi hingga melibatkan kekerasan fisik walaupun subjek KS tidak bisa membayangkan bagaimana masa depan anaknya tersebut. Subjek KS hanya bisa menjalani dan mengikuti alur kehidupan yang telah di takdirkan. Subjek KS juga menganggap bahwa semua yang telah menimpa dirinya itu adalah sudah menjadi takdir sehingga mau ataupun tidak mau subjek KS harus menerima dan menjalani semua yang telah diberikan. Hal ini lah yang menjadikan subjek AB tetap bisa bertahan ketika dirinya menghadapi kondisi yang menimpa anaknya. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya pada verbatim B102-B107 dan verbatim B140-B142 yaitu:

“Sempet mas, emosi yo...sempet ae kadang tapi piye meneh, wes paringane gusti Allah koyo ngene. Kadang yo piye yo mas ya Allah...tapi yo wes ae”.

(terjemahan: sempet mas, emosi juga...sempat juga terkadang tapi mau gimana lagi yang namanya pemberian dari Allah seperti ini. Kadang ya harus gimana lagi mas Ya Allah...tapi ya sudah lah)

“Yo jenenge anak yo mas, piye...jenenge buah hati darah daging yo.. terimo ae opo enenge”.

(terjemahan: yang namanya anak ya mas, gimana...namanya buah hati darah daging ya...terima saja bagaimanapun adanya)

Sikap yang di ambil oleh subjek KS di atas tentu timbul karena faktor kuatnya keimanan subjek KS kepada Allah Swt sehingga hal ini membuat subjek WH percaya akan usaha yang selalu di perjuangkan yakni dengan cara berikhtiar serta berdo'a kepada Allah Swt. Subjek KS juga mempercayai bahwa semua yang menimpa dirinya tersebut semata-mata merupakan ujian yang di berikan oleh Allah dan sebagai manusia subjek KS hanya bisa menerima takdir yang telah di berikan serta juga menjalani semua prosesnya.

C. Rangkuman Hasil Penelitian

Berikut rangkuman dari hasil penelitian yang di sajikan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

TABEL 4.9 RANGKUMAN GAMBARAN DIRI SUBJEK

No.	Gambaran Sabar	Subjek AB	Subjek WH	Subjek KS
1.	Pengendalian Diri	Positif	Positif	Positif
2.	Ketabahan	Positif	Positif	Negatif
3.	Kegigihan	Positif	Positif	Positif
4.	Menerima Kenyataan	Positif	Positif	Negatif
5.	Sikap Tenang	Positif	Negatif	Negatif

Dari hasil penyajian data yang telah di paparkan, peneliti memberikan sebuah poin kesimpulan dalam sebuah tabel yakni kategori positif dan negatif dari setiap masing-masing aspek. Pada kategori positif para subjek akan cenderung bersifat sabar dalam menghadapi problematika berbeda halnya dengan ketegori negatif, yang mana para subjek akan cenderung tidak sabar dalam menghadapi problematika.

D. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil data yang telah disajikan melalui proses wawancara tentang gambaran sabar pada ibu yang mempunyai anak tunagrahita di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala maka dapat diketahui gambaran sabar dari beberapa aspek yang di kemukakan oleh Subandi yang mana mencakup aspek pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan dan sikap tenang.

Pada penelitian ini di dapatkan tiga orang subjek dengan gambaran sabar yang berbeda-beda. Adapun yang di maksud dengan yang berbeda-beda antara subjek AB, WH dan KS yaitu karena memiliki pengalaman serta gaya hidup yang berbeda-beda.

Pada aspek pertama yaitu tentang aspek pengendalian diri, yang dimaksud dengan pengendalian diri adalah kapasitas seseorang untuk mengkoordinasikan perilakunya sendiri dan kapasitas untuk meredam atau mendukung kekuatan pendorong yang ada. Teori ini terdiri dari menahan perasaan dan keinginan, berpikir panjang, toleransi terhadap penundaan, dan memaafkan kesalahan.¹ Hal ini terjadi pada subjek AB, WH, dan KS yang mana ketiga subjek tidak pernah lelah untuk selalu memberikan nasehat kepada anaknya ketika anaknya sulit untuk di atur dan juga ketiga subjek tidak pernah sekalipun melakukan hukuman kepada anaknya yang sifatnya melukai fisik. Subjek AB setiap kali anaknya pergi keluyuran Subjek AB tidak pernah bersikap marah-marah kepada anaknya melainkan hanya memberikan nasehat. Begitupun dengan subjek WH. Ketika anak subjek WH memecahkan bak mandi, subjek WH hanya memberikan nasehat tentang dampak dari akibat yang di lakukan anaknya tersebut. Namun sedikit berbeda dengan subjek KS, subjek KS juga menasehati anaknya ketika anaknya berperilaku di luar batas namun sesekali subjek KS pernah dibuat kesal sehingga memukul anaknya dengan pukulan yang tidak keras.

Aspek yang kedua yaitu ketabahan, yang di maksud dengan ketabahan adalah keberanian menyiratkan kegigihan, daya tahan, kepastian dan kekuatan

¹ Subandi, "Sabar: Sebuah konsep psikologi," 225.

hati. Jenis-jenis ketabahan menurut Subandi antara lain: tidak merengek, mampu bertahan pada setiap ujian, tetap solid, tidak gentar meski ditimpa musibah, tidak memprotes, tidak mengeluh, mampu menanggung siksaan, menahan diri dalam keadaan canggung/tidak sesuai dengan bentuknya.² Hal ini juga terjadi pada subjek AB dan WH, kedua subjek mempunyai kesamaan ketika menanggapi persoalan anaknya yang di ejek-ejek oleh temannya, subjek AB dan WH lebih memilih untuk membiarkannya dan tidak terlalu memperdulikan. Berbeda halnya dengan subjek KS, jika anaknya di ejek-ejek oleh temannya subjek KS akan merasakan perasaan bersedih dan berkecil hati. Dalam memberikan kesehatan yang layak subjek AB dan WH tidak berputus asa serta terus berikhtiar untuk mendapatkan kesembuhan bagi anaknya ketika saat pertama kali anaknya terdiagnosa memiliki gangguan tunagrahita. Berbeda halnya dengan subjek KS yang pasrah dengan segala keadaan dan menerima dengan lapang dada bagaimanapun keadaan anaknya.

Aspek selanjutnya yaitu kegigihan, yang di maksud dengan kegigihan adalah kepastian untuk mengadakan penilaian atau mempertahankan penilaian, kegigihan dalam berusaha.³ Bentuk kegigihan yang di ungkapkan Subandi antara lain yaitu cekatan, pekerja keras dalam mencapai tujuan dan mencari penyelesaian masalah, tetap berusaha walaupun belum berhasil, tidak cepat bersedih, terus berusaha, selalu optimis, dan berusaha untuk mencapai tujuan.⁴ Hal ini juga terjadi pada subjek AB, WH dan KS, yang mana ketiga subjek sangat menyayangi anaknya sehingga mereka harus ekstra sabar dan tidak pernah menyerah ketika

² Subandi, 221.

³ Muhaimin, "Hubungan Sabar Terhadap Kebahagiaan Pada Guru," 18.

⁴ Muhaimin, 18.

mengasuh anak mereka. Subjek AB ketika merawat anaknya harus menjaganya sepanjang malam agar anaknya tersebut tidak terbangun. Dan untuk subjek WH dan KS, mereka selalu menasehati anaknya secara terus menerus tanpa pernah merasa lelah. Karena pada dasarnya subjek AB, WH dan KS menganggap bahwa anak yang keluar dari rahimnya merupakan amanah dari Allah yang harus di jaga dengan baik.

Selanjutnya yaitu aspek menerima kenyataan, yang di maksud dengan aspek menerima kenyataan adalah menoleransi takdir Tuhan, mentolerir kondisi, mengakui kebenaran, menoleransi takdir, menghadapi ujian dengan sungguh-sungguh, menghargai, merenungkan semua keadaan, bereaksi dengan mudah, benar-benar menoleransi dalam menghadapi masalah.⁵ Hal ini terjadi pada subjek AB, WH dan KS yang mana ketiga subjek menerima bagaimanapun keadaan anaknya walaupun melalui proses penerimaan yang berbeda-beda. Subjek AB tidak sungkan-sungkan untuk menceritakan permasalahan yang menimpa anaknya kepada para tetangga disekitar untuk mendapatkan solusi jalan keluar yang menimpa anaknya tersebut. Dan untuk subjek WH merasakan perasaan sedih namun tetap menerima dengan lapang dada dan selalu berikhtiar untuk mendapatkan kesembuhan yang menimpa anaknya. Sedangkan subjek KS pada awalnya merasakan perasaan kesal saat pertama kali anaknya terdiagnosa memiliki gangguan tunagrahita namun seiring berjalannya waktu subjek KS mulai beradaptasi untuk menerima keadaan anaknya.

⁵ Subandi, "Sabar: Sebuah konsep psikologi," 221.

Aspek yang terakhir yaitu sikap tenang, aspek sikap tenang merupakan perasaan tidak panik, tidak resah, tidak bergejolak, tidak keras, terlindungi dan damai (tentang perasaan hati, kondisi). Arti sikap tenang menurut Subandi meliputi: ketenangan lahir serta batin, tidak terburu-buru, tidak terburu nafsu, artikulasi perasaan yang tenang.⁶ Pada subjek WH dan KS terdapat kesamaan ketika kedua subjek menanggapi sebuah ujian yang mana subjek WH dan KS cenderung lebih sering marah-marah kepada anaknya ketika anaknya sulit untuk dinasehati namun hal tersebut dilakukan juga demi kebaikan anak para subjek. Berbeda halnya dengan subjek AB yang selalu bersikap tenang dan tidak pernah sekalipun subjek AB memarah-marahi anaknya bagaimanapun perilaku anaknya tersebut.

Sebagai seseorang yang hidup bermasyarakat serta bersosialisasi dengan orang-orang sekitar perlu kita akui bahwa ketiga subjek harus mampu menyesuaikan diri dengan apa yang mereka hadapi yakni dengan bersikap sabar serta merawat seorang anak yang telah di kandungnya selama sembilan bulan tanpa adanya keterpaksaan. Karena ketika seorang ibu harus merawat anaknya yang memiliki gangguan tunagrahita pastinya perlu dilakukan dengan ekstra sabar. Karena pada dasarnya orang yang memiliki sifat sabar akan meningkatkan derajat seseorang serta mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an Surat Az-Zumar ayat 10:

إِنَّمَا يُؤَقِّبُ الْوَالِصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

⁶ Subandi, 222.

Artinya : Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas

Pada Q.S Az-Zumar dalam tafsir Jalalayn menerangkan bahwa orang yang sabar di dalam menjalankan ketaatan dan sabar di dalam menahan ujian yang menimpa diri mereka akan mendapat pahala mereka tanpa batas yakni tanpa memakai neraca dan timbangan lagi.⁷

Sabar merupakan suatu sifat yang bersifat dinamik yang menunjukkan sebuah kestabilan dalam sifat manusia. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah sabar menyiratkan menghilangkan kegugupan, gelisah dan kemarahan, menahan lidah dari protes, dan menahan pelengkap dari batas. Kemudian Al-Munajjid, sabar juga mengungkapkan bahwa sabar juga mengandung arti menahan dan mencegah (*Al-Habsu bal Kaffu*).⁸

Dari hasil analisis yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa menurut peneliti bahwa gambaran sabar adalah suatu ujian yang di jalani oleh setiap orang pada momen-momen tertentu. Namun peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan akhir bahwa setiap ibu pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya jadi tak mungkin seorang ibu akan menjerumuskan anaknya ka dalam sesuatu yang berbahaya. Gambaran sabar yang terdapat pada ketiga subjek adalah adanya gejala-gejala amarah yang mengharuskan mereka harus bersikap keras serta memberikan petuah-petuah nasehat kepada anaknya di saat perlakuan

⁷ TafsirQ dalam <https://tafsirq.com/39-az-zumar/ayat-10#tafsir-jalalayn> di akses pada 28 April 2022

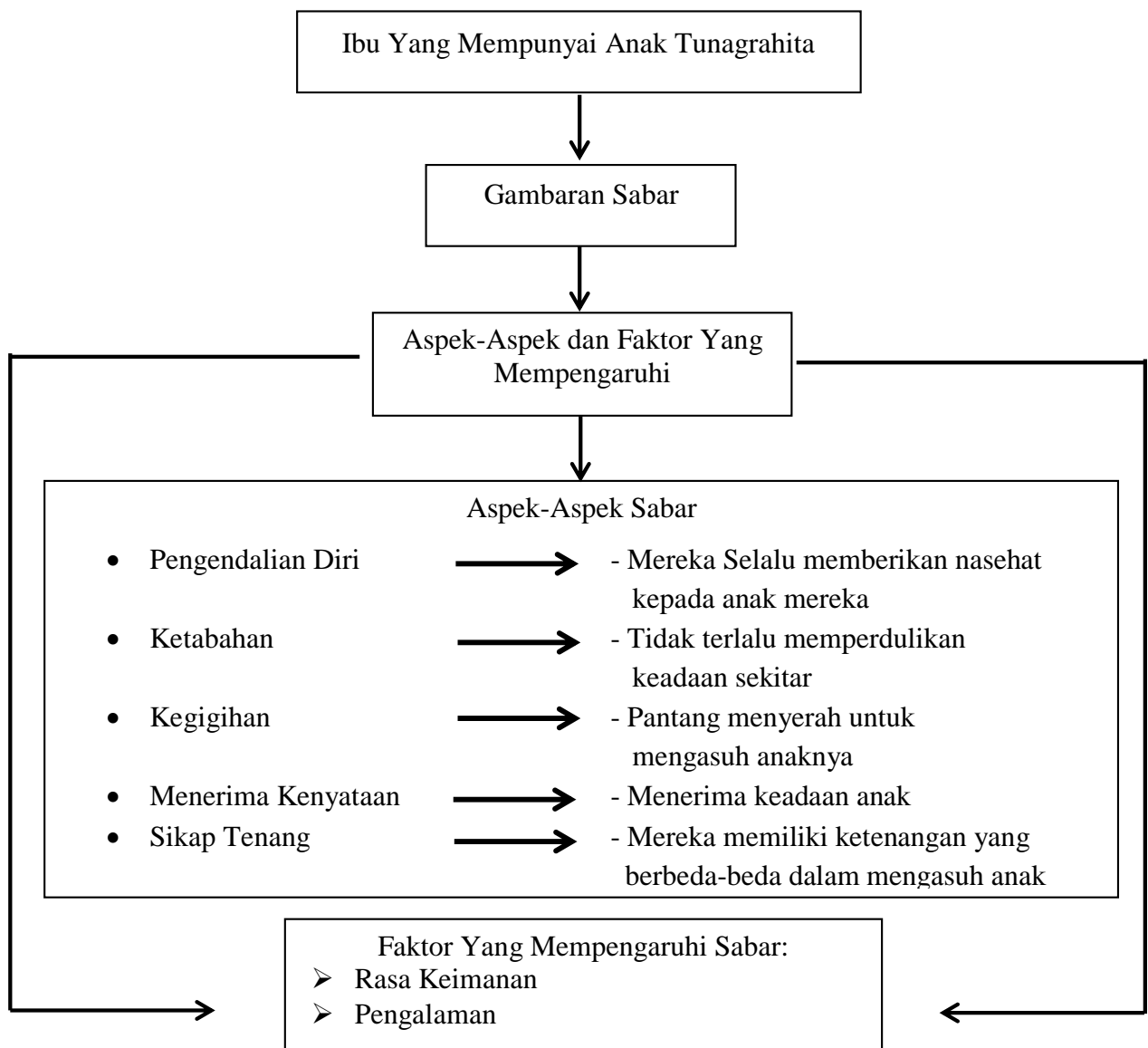
⁸ Barmawanto, "Representasi sabar dan syukur seorang ayah dalam film Jokowi 2013: analisis semiotik terhadap tokoh Notomiharjo," 20.

anaknya tidak bisa di kontrol. Namun ada saat nya juga mereka akan sangat menyayangi serta menjaga buah hatinya tersebut dengan sepenuh hati.

Kemudian terkait tentang faktor yang mempengaruhi kesabaran subjek dalam penelitian ini yang dapat peneliti garis bawah yaitu (1) pengalaman, hal ini di buktikan dengan umur dan juga jumlah anak yang di miliki oleh ketiga subjek. dalam hal ini subjek AB merupakan yang tertua di antara kedua subjek yang lain serta memiliki 3 orang anak dengan anak terakhir yang mempunyai gangguan tunagrahita. Subjek WH merupakan yang tertua setelah subjek AB serta memiliki 2 orang anak dengan anak yang terakhir yang mempunyai gangguan tunagrhaita. Subjek KS merupakan yang termuda di antara kedua subjek yang lain serta memiliki anak tunggal yang terdiagnosa memiliki gangguan tunagrahita. (2) Rasa keimanan, dalam hal ini di buktikan dengan ungkapan dari ketiga subjek yang meyakini bahwa anak yang telah di lahirkan dari dalam rahimnya merupakan pemberian dari Allah yang harus kita terima dan di jaga sebaik mungkin. Hal ini juga di perkuat dalam penelitian Miskahuddin yang berjudul “Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur’an” yang mana menunjukkan bahwa hakikat sabar bagi manusia terutama bagi seorang muslim adalah supaya dapat memiliki sikap dan sifat mulia yang diridhai Allah berdasarkan kemampuan dirinya untuk dapat menahan emosi diri dari pada tuntutan berbagai keinginan dan kebutuhan diduniawi. Orang yang sabar berdimensi aqidah akan senantiasa memiliki perilaku sabar dalam meniatkan diri supaya ingin mengharapkan ridha Allah SWT serta

pahala dari-Nya, karena yakin dan percaya kepada rukun iman maupun perkara-perkara dan berita-berita yang gaib yang ditetapkan Allah SWT.⁹

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah di paparkan sebelumnya, maka dapat di jelaskan dalam bentuk diagram yang merangkum narasi tentang gambaran sabar pada ibu yang mempunyai anak tunagrahita di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala



⁹ Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an" Vol. 17, No. 2 (2020): 206–207.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti sebagaimana yang dilakukan sesuai prosedur ilmiah yang sudah ditentukan, akan tetapi masih memiliki keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya rujukan penelitian terdahulu tentang teori sabar yang memakai teori dari tokoh yang sama dengan yang peneliti gunakan yaitu teori dari Subandi .
2. Terdapat subjek yang belum mampu menjelaskan secara jelas ketika diwawancarai sehingga peneliti harus beberapa kali mengulangi kalimat wawancaranya.
3. Terdapat subjek yang agak sulit untuk ditemui sehingga mengakibatkan peneliti harus beberapa kali mendatangi rumah subjek karena subjek yang jarang berada di rumah dan juga terjadi lantaran subjek agak susah untuk di telepon.
4. Adanya pergantian dosen pembimbing disaat proses penyelesaian skripsi sedang berlangsung sehingga alur konsultasi penelitian mengalami keterlambatan.